

# Asia Selatan dan Kepentingan Negara-negara Besar\*

K. SUBRAHMANYAM

Asia Selatan berbatasan dengan dua negara besar -- Cina dan Uni Soviet. AS telah menciptakan suatu komando sentral dengan yurisdiksi atas salah satu dari negara-negara di Asia Selatan. AS memperlakukan Pakistan sebagai negara garis depan dan menjalin hubungan keamanan dengan negara itu. Cina pernah berperang dengan India, pernah mengancam untuk turun tangan dalam perang India-Pakistan pada tahun 1965 dan mendapat tekanan dari AS untuk turun tangan dalam perang India-Pakistan pada tahun 1971. Satuan Tugas Armada ke-7 AS telah dikirim ke Teluk Benggala dalam salah satu latihan yang menunjukkan penggunaan kekerasan tanpa perang. Beberapa mungkin akan menganggap Afghanistan sebagai salah satu negara Asia Selatan. Bahkan kalau tidak, intervensi Uni Soviet di Afghanistan telah mempunyai dampaknya pada Pakistan. Karena itu Asia Selatan merupakan daerah interaksi ketiga negara besar itu. Akan tetapi bersamaan dengan itu harus diakui pula bahwa dampak ketiga negara besar tersebut di Asia Selatan lebih terbatas daripada di Asia Tenggara, Asia Barat dan Asia Barat Daya yang mengapit kawasan Asia Selatan.

Kepentingan serta interaksi ketiga negara besar di kawasan Asia Selatan telah mendahului dekolonisasi. Lenin pernah berbicara mengenai jalan ke London dan Paris melalui Calcutta. AS mengadakan pengangkutan melalui udaranya secara besar-besaran ke Cina dari India selama Perang Dunia II. Daerah itu mempunyai peranan yang strategis pada waktu Perang Dunia I dan II. Dengan India sebagai pangkalan dalam Perang Dunia I tentara India digunakan untuk membebaskan Mesopotamia (sekarang Irak) dan jajahan Jerman

---

\*Terjemahan makalah "South Asia and Major Power Interests," yang dibawakan oleh K. Subrahmanyam, Direktur IDSA New Delhi, pada Konferensi Indonesia-India IV di Jakarta, 19-20 Agustus 1985. Penerjemahnya Daniel SETYAWAN, staf CSIS.

di Afrika. Selama Perang Dunia II India merupakan pangkalan bagi operasi untuk membebaskan Birma maupun bagi Komando Asia Tenggara. Selama beberapa tahun setelah dekolonisasi AS berharap bahwa tentara India akan tersedia bagi Barat untuk memainkan peranan di Asia Barat. Setelah punahnya harapan akan hal itu AS berpaling mencari bantuan Pakistan untuk membangun suatu struktur keamanan guna membendung Uni Soviet. Demikian pula di Asia Tenggara mereka membentuk SEATO (Southeast Asia Treaty Organisation). Penolakan India untuk ikut serta dalam pakta militer dalam rangka usaha global untuk membendung daratan komunis yang sangat luas itu menyebabkan AS mendukung Pakistan dalam masalah Kashmir dan mempersenjatai Pakistan dalam tahun lima puluhan. Dalam kurun waktu yang sama politik non-blok Indonesia telah pula memancing pelbagai usaha untuk menggoncangkan stabilitas negara itu. Dalam tahun empat puluhan dan awal tahun lima puluhan negara-negara Komunis juga percaya akan penyebarluasan revolusi. Karena itu pemberontakan baik di India maupun di Indonesia didukung oleh negara-negara komunis. Pada awal tahun lima puluhan Uni Soviet maupun Cina telah menghentikan dukungan mereka bagi pemberontakan-pemberontakan di India. Cina telah mengadakan Perjanjian Panch Sheel dan India-Cina mengalami bulan madu yang singkat. Uni Soviet mulai meningkatkan hubungannya dengan India setelah masa Stalin berakhir, rupanya karena persengketaan mereka dengan Cina mulai meruncing.

Dalam tahun lima puluhan ketika AS mendirikan pangkalan-pangkalan komando udara strategis di seluruh dunia, pangkalan udara Peshawar dibangun di Pakistan dan dari pangkalan inilah Gary Powers telah bertolak dalam misi U-2 yang gagal itu. Mereka juga mempunyai sebuah pangkalan pengawasan serba elektronis di Badkher untuk memonitor Uni Soviet. AS juga membantu kaum pemberontak Khampa di Tibet dengan menggunakan wilayah-wilayah Nepal, Muangthai dan Birma Utara. AS dan India sangat berbeda paham mengenai masalah Kashmir, bantuan senjata bagi Pakistan dan dekolonisasi Goa. Bersamaan dengan itu AS memberi bantuan makanan dan ekonomi kepada India dalam jumlah yang besar. Hal ini agaknya terdorong oleh persepsi mereka bahwa India dan Cina merupakan saingan. Bantuan ekonomi AS terbatas pada pembangunan infrastruktur serta dukungan bagi sektor industri swasta dan tidak dimaksudkan untuk pengembangan industri dasar atau sektor industri pemerintah. Pakistan diperlakukan sebagai model pembangunan oleh Kelompok Penasihat Harvard (Harvard Advisory Group) dan titik berat terletak pada industri untuk konsumsi yang diurus oleh sektor swasta.

Dalam periode setelah Konperensi Bandung Pakistan mulai menggarap Cina dan negara ini juga membalas langkah Pakistan ini. Cina, walaupun in-

teraksinya dengan India meningkat, dengan sengaja mengambil sikap tak memihak (non-commitment) dalam persengketaan mengenai Kashmir.

Setelah kunjungan Jawaharlal Nehru ke Moskwa pada tahun 1955 dan kunjungan balasan Khrushchev dan Bulganin ke India setelah itu pada tahun yang sama hubungan India-Uni Soviet meningkat dengan sangat cepatnya. Uni Soviet menandatangani Perjanjian Bhilai dan membantu rencana industrialisasi India dengan bantuan material. Uni Soviet akhirnya mendukung India dalam masalah Kashmir dan Goa dan sejak tahun 1959 ketika sengketa perbatasan India-Cina menjadi terang-terangan, Uni Soviet secara implisit menunjukkan dukungannya untuk India.

Persengketaan yang dimulai oleh Cina melawan India bukanlah semata-mata sengketa perbatasan. Hal ini juga mempunyai implikasi-implikasi bagi hubungan Cina-Uni Soviet, perebutan kekuasaan dalam negeri RRC dan mungkin bahkan bagi filsafat pembangunan Cina. Jelaslah sekarang bahwa Liu Shao Chi serta Deng Xiao Ping lebih condong pada strategi pembangunan yang agak analog dengan pembangunan yang dilaksanakan oleh Nehru di India dan pertentangan ideologi serta perebutan kekuasaan dalam negeri RRC menjadikan Nehru dan India penjahat di mata orang Cina. Makin parahnya perpecahan Cina-Uni Soviet dan berkembangnya persahabatan Uni Soviet dengan India telah pula menjadikan India sasaran kegusaran Cina.

Ketika Cina menyerang India pada tahun 1962 AS bergegas mengirimkan suplai militer non-senjata maut dan juga menjanjikan suatu program bantuan militer secara besar-besaran untuk memperkuat kemampuan militer India. Akan tetapi kemudian menjadi jelas bahwa AS enggan menjengkelkan Pakistan dan membantu India membangun kemampuan pertahanan yang berarti. Sebaliknya Uni Soviet, setelah mula-mula agak ragu-ragu karena pada waktu Cina menyerang India terjadi krisis peluru kendali Kuba, menawarkan sejumlah besar perlengkapan militer. Inilah permulaan dari kerjasama militer India-Uni Soviet.

Pada tahun 1965 Pakistan mulai "Operasi Gibraltar" untuk memasukkan secara diam-diam pasukan komando ke dalam Lembah Kashmir dengan harapan mengobarkan suatu pemberontakan. Operasi itu gagal dan meningkat menjadi perang benar. Walaupun AS telah memberi suatu jaminan kepada India (pada tingkat Presiden Eisenhower) bahwa seandainya Pakistan menggunakan senjata bantuan AS terhadap India, AS akan mengambil tindakan terhadap Pakistan sesuai dengan prosedur konstitusionalnya, pada bulan April 1965 ketika Pakistan melancarkan suatu aksi terbatas terhadap India di Rann of Kutch, AS tidak bertindak sesuai dengan jaminannya itu. Ketika pecah perang pada bulan September 1965 AS menggunakan embargo senjata baik terhadap Pakistan maupun India. Karena perlengkapan AS yang dimiliki India sedikit maka embargo tersebut berakibat lebih parah bagi Pakistan.

Dalam peperangan ini ketika Pakistan kehabisan persediaan Cina menyampaikan suatu ultimatum kepada India. Namun pada 23 September dicapai gencatan senjata dan Uni Soviet bertindak sebagai penengah bagi India dan Pakistan serta menghasilkan perjanjian Tashkent.

Pada tahun-tahun berikutnya ketika sengketa Cina-Uni Soviet memuncak dalam pertempuran-pertempuran sengit di Ussuri, Cina dan AS berusaha menjalin hubungan satu sama lain dan dalam meningkatkan hubungan ini Pakistan memainkan peranan yang penting. Cina juga menjadi pemasok senjata yang utama bagi Pakistan. Cina juga menerbitkan artikel-artikel dalam *Beijing Review* untuk menghasut para ekstremis Naxalite di India serta mulai memasok senjata kepada kaum pemberontak Naga dan Mizo. Pakistan mendirikan kamp-kamp latihan bagi para pemberontak India di Benggala Timur bersama Cina. Cina juga mulai membangun jalan raya ke anak benua itu -- jalan raya Amico melalui Kodari dan Kathmandu ke Nepal dan jalan raya Karakoram ke Kahsmir yang diduduki oleh Pakistan. Jalan-jalan raya ini secara komersial tidak berarti tetapi merupakan suatu ancaman militer bagi anak benua itu.

Dalam pemilihan umum di Pakistan Desember 1970 Liga Awami di Benggala Timur memperoleh kemenangan mutlak di belahan timur Pakistan dan suatu mayoritas secara keseluruhan di Majelis Nasional Pakistan. Akan tetapi tentara Pakistan dan Z.A. Bhutto yang memperoleh mayoritas di Pakistan Barat bersekongkol untuk mencegah pemimpin Liga Awami dengan mayoritas bersama mengambil-alih kekuasaan dengan melancarkan penindasan dan pembunuhan bangsa di Benggala Timur sehingga sepuluh juta jiwa mengungsi ke India. Suatu perang pembebasan nasional dilancarkan oleh Bangladesh terhadap tentara pendudukan Pakistan. Pakistan tidak akan mencari suatu penyelesaian militer seandainya tidak mendapat dukungan dari AS dan Cina bersama-sama.

Karena arus pengungsi semakin meningkat, India berusaha menekan Pakistan melalui jalur diplomatik untuk mencapai suatu penyelesaian. Pada tahap ini Dr. Kissinger mengadakan kunjungan rahasianya ke Beijing dari Pakistan dan menjadi jelas bahwa telah berkembang suatu kesepakatan Pakistan-AS-Cina yang dapat mempunyai dampak yang buruk bagi keamanan India. Akibatnya India, dalam rangka menciptakan ketidakpastian bagi Pakistan, Cina dan AS, mengadakan Perjanjian India-Soviet 9 Agustus 1971. Perjanjian ini bukanlah sebuah perjanjian pertahanan dan klausul konsultasi dalam Pasal 9 dari perjanjian ini menciptakan cukup ketidak-pastian untuk menjerakan petualangan oleh negara-negara dari luar kawasan. Hal ini dapat dilihat ketika Dr. Kissinger minta kepada Cina untuk mengadakan tekanan militer pada India bulan Desember 1971 dan Cina menolak.

Meskipun Kongres, media dan Departemen Luar Negeri AS merasa simpatik terhadap kesulitan India, Dr. Kissinger merasa bahwa AS harus mendukung Pakistan untuk menunjukkan kredibilitasnya kepada Cina. Kendati sikap AS dan Cina, Bangladesh muncul sebagai negara yang merdeka.

Dalam tahun 1970-an ada tuduhan-tuduhan mengenai intervensi terselubung negara-negara besar dalam urusan negara-negara anak benua ini. Intervensi-intervensi terselubung semacam itu biasanya soal persepsi dan tidak dapat dibuktikan. Orang percaya bahwa di Bangladesh kudeta tahun 1975 di negara itu mempunyai hubungan luar dengan agen-agen AS. Dalam kesaksiannya dalam sel maut, Bhutto menghubungkan kejatuhannya dengan sikap yang diambilnya mengenai masalah nuklir di mana Dr. Kissinger mengancam bahwa dia akan dijadikan contoh yang mengerikan. Dalam media dan Kongres AS telah dikatakan bahwa Cina telah membantu Pakistan dengan rancangan bom nuklirnya yang keempat. Tinjauan di atas itu menunjukkan bahwa Asia Selatan merupakan suatu kawasan intervensi dan perhatian ketiga negara besar dunia selama tiga puluh tahun terakhir sejak dimulainya dekolonisasi.

Bersamaan dengan itu harus diakui bahwa intervensi ketiga negara besar itu agak ditahan. Kawasan Asia Selatan merupakan pewaris tradisi kebudayaan yang sama dan area itu adalah India sentris walaupun hal ini mungkin ditolak oleh beberapa negara tetangga India yang mencari suatu identitas, yang bebas dari orientasi ke India. Dengan menganut politik non-blok, berkat besarnya penduduk, stabilitas politik dan kemampuannya sendiri India mampu membujuk AS dan Uni Soviet untuk menahan diri. Pada tahun 1960-an Cina meragukan Persatuan India dan karenanya menempuh jalan petualangan. Dalam hal ini mungkin ia dipengaruhi perspektif yang berasal dari Pakistan serta beberapa kalangan akademisi Barat. Dewasa ini terdapat apresiasi yang lebih baik bahkan di Cina mengenai kenyataan tentang India dan akibatnya Cina juga agak mengekang diri dalam politiknya terhadap Asia Selatan. Uni Soviet menghargai hubungan baiknya dengan India. Meskipun terjadi pasang-surut dalam hubungannya dengan India, AS telah menahan diri dalam perilakunya karena India merupakan negara demokrasi terbesar di dunia dan Kongres AS kiranya tidak akan menyetujui tindakan permusuhan secara terang-terangan terhadap India. (Itulah sebabnya mengapa Nixon dan Kissinger memainkan peranan yang meragukan tanpa sepengetahuan Kongres pada tahun 1971).

Dengan latar belakang tersebut maka kepentingan ketiga negara besar itu di Asia Selatan dewasa ini dapat dianalisa. Dalam rangka pelaksanaan politik pembendungannya terhadap Uni Soviet di seluruh dunia AS berusaha untuk memakai Pakistan sebagai saluran untuk mengirimkan senjata kepada para pemberontak Afghanistan dan menuntut suatu harga bagi intervensi Uni Soviet di Afghanistan serta kehadiran angkatan bersenjata di negara itu. AS

juga berkepentingan untuk mendukung rezim di Pakistan untuk memastikan bahwa ia tidak bersepakat dengan Soviet. Itulah sebabnya AS memberi bantuan senjata kepada Pakistan, mulai pada tahun 1981, dan berjanji akan memberi suatu paket bantuan senjata dan ekonomi lagi setelah berakhirnya yang sekarang ini. Ketakutan AS bahwa Pakistan akan mengadakan kesepakatan dengan Uni Soviet ini juga telah menyebabkan AS meninggalkan amandemen Symington dan menutup mata terhadap usaha Pakistan di bidang nuklir.

AS juga mempunyai harapan-harapan tertentu mengenai peranan Pakistan di Teluk Parsi. Personal militer Pakistan yang digelar di negara-negara sekitar teluk itu dalam jumlah besar kebanyakan bukan satuan-satuan militer reguler Pakistan tetapi serdadu bayaran. Personal militer Pakistan ini membantu mempertahankan *status quo* di kawasan teluk tersebut -- yang juga menjadi sasaran AS. Kedua pertimbangan ini memberi Pakistan pengaruh atas AS.

Pada waktu yang sama Pakistan telah menerima beban para pengungsi Afghanistan. Banyak orang Pakistan percaya bahwa para pengungsi Afghanistan ini kemungkinan besar tidak akan kembali dan akan merupakan tambahan yang permanen bagi penduduk Pakistan. AS menyadari bahwa dengan berlalunya waktu tekanan-tekanan atas Pakistan untuk menerima kenyataan di Afghanistan akan bertambah. AS juga ragu-ragu mengenai hari depan negara Pakistan -- apakah sistem yang sekarang ini akan berlanjut ataukah akan timbul suatu pergolakan politik. Bila yang terakhir ini terjadi, AS juga khawatir akan akibat buruk seperti yang terjadi di Iran. Karena itu akhirnya ini AS berusaha melindungi taruhannya dengan lebih banyak memperbaiki hubungan dengan India.

Kepentingan AS di India pada hakikatnya adalah memperlemah apa yang dilihatnya sebagai keuntungan Uni Soviet mempunyai hubungan bersahabat dengan India yang berhasil. Perspektif AS mengenai seluruh dunia mengalami distorsi akibat perhatiannya yang berlebihan atas persaingannya melawan Uni Soviet dan penilaiannya mengenai bangsa-bangsa lain berdasarkan sikap mereka terhadap persaingan AS-Soviet. AS masih harus mengembangkan suatu pengertian tentang sikap non-blok yang dikacaukannya dengan netralitas dalam persaingan AS-Uni Soviet. Bahwa bangsa-bangsa lain di dunia ini bisa menempuh kebijaksanaan demi kepentingan nasional mereka sendiri dan mungkin mengatur hubungan mereka dengan kedua negara adikuasa itu atas dasar timbal-balik tanpa memihak pada yang satu atau yang lain dalam persaingan AS-Uni Soviet, masih harus dimengerti dan diterima oleh AS. Kendati kesalahan persepsi cukup mendasar mengenai non-blok ini, sejumlah pertimbangan telah mulai mempengaruhi persepsi dan perumusan kepentingan AS mengenai India. Walaupun tidak secara jelas dinyatakan di depan umum, AS

menvadari bahwa hubungan Cina-Soviet mulai pulih secara lebih cepat daripada yang diakui di depan umum oleh kedua belah pihak. Cina tidak dapat dimainkan sebagai kartu terhadap Uni Soviet. AS ingin mempertahankan opsi-opsinya terhadap India jika hubungan Cina-Uni Soviet pulih dengan cepat. Harapannya ialah bahwa dengan pulihnya hubungan Cina-Soviet, tindakan-tindakan untuk mengimbanginya akan diperlukan oleh AS dan India. Akan tetapi persepsi di India agak berbeda. Walaupun diakui bahwa kemungkinan membaiknya hubungan Cina-Soviet cukup besar, hal itu tidak perlu menimbulkan kekhawatiran mengenai keamanan pada India.

Kegembiraan AS terhadap Cina sudah agak berkurang dan terdapat ketidakpastian mengenai Cina dalam periode setelah Deng. Pimpinan AS telah terkesan dengan peralihan pimpinan yang lancar di India setelah pembunuhan Ny. Gandhi serta dengan hasil pemilihan umum yang segera menyusulnya. Kepercayaan akan kestabilan yang mendasar di India makin bertambah. Penampilan ekonomi India yang mantap serta kemampuannya untuk melindungi dirinya terhadap akibat-akibat resesi dunia dan menghindari dari perangkap hutang mempunyai dampak yang positif bagi pimpinan AS. Juga terdapat harapan yang berlebihan mengenai kebijaksanaan liberalisasi ekonomi India dan keuntungan yang dapat diperoleh AS dari padanya. Meskipun kurang mengerti sikap non-blok, AS kini mempunyai penilaian yang agak lebih baik daripada sebelumnya, bahwa India merdeka dan otonom dalam mengambil keputusan dan bukan pengikut Uni Soviet. Itulah sebabnya langkah-langkah yang diambil AS akhir-akhir ini -- masih bersifat coba-coba -- untuk lebih luwes dalam alih teknologi serta penjualan senjata. Masih terlalu pagi untuk mengatakan apakah langkah-langkah itu akan menghasilkan interaksi yang berarti antara AS dan India. Akan tetapi langkah-langkah ini menunjukkan adanya sedikit pergeseran dalam pendekatan AS yang mengutamakan bagi perkembangan hubungan India-AS selanjutnya.

AS masih harus mengembangkan suatu taruhan strategis dalam suatu India yang kuat. Bahkan sementara menolak amandemen Symington dalam hubungannya dengan Pakistan dan setuju untuk tidak membiarkan perundang-undangan dalam negerinya merugikan hubungan perdagangan nuklirnya dengan Cina, Amerika Serikat tidak menepati kewajibannya terhadap India dalam hal reaktor Tarapur yang disuplai oleh AS. Suatu kompromi telah dicapai di mana Prancis mensuplai bahan bakar uranium. Tetap ada perbedaan-perbedaan yang tajam antara AS dan India mengenai penyebaran nuklir serta soal-soal keamanan dunia seperti SDI, hubungan Utara-Selatan, perbaikan moneter internasional. Kebanyakan dari masalah-masalah ini juga telah menimbulkan perpecahan antara AS dan dunia Non-Blok seluruhnya. Menurut persepsi AS India merupakan suatu negara yang dengan tegas menyuarakan

pandangan non-blok dan personifikasi perbedaan paham antara AS dan dunia Non-Blok.

Perhatian AS untuk Sri Lanka meningkat setelah Presiden Jayawardene berkuasa mula-mula sebagai Perdana Menteri pada tahun 1977. Kebijakan ekonomi liberal Jayawardene yang menitikberatkan penanaman modal asing memancing dukungan AS. Karena pelbagai sebab maka eksperimen pertumbuhan Sri Lanka yang terarah pada ekspor, ternyata tidak berhasil. Minat AS untuk Sri Lanka juga terlihat pada penawaran yang dilakukan melalui perantara oleh sebuah perusahaan yang didukung AS untuk memenangkan proyek minyak Trincomalee dan tercermin juga dari didirikannya stasiun pemancar Suara Amerika (Voice of America). Kedua transaksi ini mendapat kecaman pedas dari pihak oposisi di Sri Lanka sendiri. Ada tuduhan bahwa proyek minyak Trincomalee itu akan berguna sebagai stasiun pengisian bahan bakar bagi armada AS di Samudera Hindia dan bahwa stasiun pemancar Suara Amerika itu mungkin akan mencakup pula fasilitas-fasilitas pertahanan karena bidang serta operasi tertentu akan dilayani secara eksklusif oleh personal AS. Sri Lanka, sponsor utama deklarasi Zone Perdamaian Samudera Hindia, tidak lagi tertarik akan gagasan itu dan katanya sedang merencanakan untuk menyediakan fasilitas-fasilitas istirahat dan rekreasi bagi angkatan laut negara-negara dari luar kawasan.

Meledaknya kekerasan antar-suku di Sri Lanka serta pemberontakan orang-orang Tamil cenderung memperkuat hubungan AS-Sri Lanka. Secara keseluruhan AS cenderung memainkan suatu peranan yang menahan mengingat kepekaan dari pihak India. Akan tetapi ketika Sri Lanka menerima jasa Mossad Israel untuk melatih komandonya, AS ikut terlibat karena kedutaan besar AS mengurus kepentingan Israel sehubungan dengan tiadanya hubungan diplomatik antara Sri Lanka dan Israel. Sri Lanka juga berupaya memperoleh beberapa perlengkapan AS untuk melawan pemberontakan.

Kadang-kadang muncul laporan-laporan dalam pers yang bersifat spekulatif mengenai minat AS untuk memperoleh fasilitas di pelabuhan-pelabuhan Bangladesh dan kebanyakan laporan itu dibantah. Akan tetapi sebagian rakyat Bangladesh yang merasa jengkel dengan India mengenai masalah pemagaran perbatasan dan pembagian air Sungai Gangga bertanya mengapa Bangladesh tidak harus mempertaruhkan nasibnya dengan memihak kepada AS. Kemungkinan kecil sekali bahwa AS akan mengembangkan kepentingan yang berarti di Bangladesh.

Kepentingan AS di Nepal, yang mulai ketika ia menempuh kebijakan membendung Cina, dilanjutkan dan AS merupakan salah satu negara pemberi



bantuan kepada Nepal. Harus diasumsikan bahwa AS masih memonitor Cina (kawasan Tibet) dari Nepal.

Kepentingan Soviet di Asia Selatan merupakan konsekuensi logis dari letak geografisnya. Pada tahun 1950-an Asia Selatan merupakan satu-satunya celah dalam lingkaran pembendungan yang mengurung daratan komunis. Kemudian dibangun pangkalan udara di Peshawar serta fasilitas-fasilitas pemantauan elektronis di Badber oleh AS. Ketika persengketaannya dengan Cina meningkat, Uni Soviet juga berkepentingan untuk mengembangkan hubungan dengan India sebagai suatu negara dan pengaruh tandingan di kawasan itu. Bertahun-tahun hubungan Uni Soviet dengan India merupakan salah satu dari sedikit keberhasilan bagi Uni Soviet dan merupakan pembenar dari model hubungan Uni Soviet dengan negara-negara Non-Blok yang sedang berkembang. Uni Soviet juga telah menjadi salah satu partner dagang terbesar India. Keterlibatan Uni Soviet dalam pelbagai krisis keamanan telah disinggung sebelumnya.

Kepentingan Soviet di anak benua ini telah meningkat sekali setelah intervensi diam-diam oleh Pakistan, AS serta Cina yang mendukung para pemberontak Islam melawan rezim Marxis di Kabul. Kehadiran angkatan bersenjata Uni Soviet di Afghanistan telah menimbulkan kepentingan langsung bagi Uni Soviet dalam perkembangan di Pakistan. Ada laporan-laporan mengenai pelanggaran udara oleh Angkatan Udara Afghanistan serta pemboman dan penembakan terhadap desa-desa tertentu. Markas besar semua kelompok pemberontak yang beroperasi di Afghanistan terletak di Peshawar. AS telah meningkatkan bantuan senjatanya kepada para pemberontak dan kemungkinan besar hal itu akan meningkatkan ketegangan di kawasan tersebut. Pada waktu yang sama Pakistan tampaknya tidak khawatir bahwa akan diadakan aksi militer Uni Soviet secara langsung terhadap wilayahnya. Hal ini jelas dari digelarkannya empat divisi tentara Pakistan di perbatasan Afghanistan sedangkan kekuatan lainnya yang terdiri dari 17-18 divisi telah digelar di sepanjang perbatasan India. Uni Soviet berada dalam posisi untuk menggunakan pengaruhnya atas Pakistan seandainya negara itu memilih berbuat demikian mengingat banyaknya jumlah orang di Pakistan yang tidak menyukai rezim yang didominasi oleh militer itu. Uni Soviet menempuh politik ganda terhadap Pakistan. Sekalipun Pakistan kadang-kadang diperingatkan sehubungan dengan peranannya sebagai saluran untuk bantuan senjata kepada para pemberontak, Uni Soviet juga menawarkan bantuan ekonomi dan teknik yang berarti kepada Pakistan. Pakistan juga sangat berhati-hati dalam peranannya mengenai Afghanistan dan telah berhasil mengusahakan agar tindakannya tidak akan melebihi batas toleransi Uni Soviet. Bukanlah suatu kebetulan bahwa kelompok-kelompok yang berjuang di Afghanistan,

yang semuanya bermarkas besar di Peshawar, tidak berhasil bergabung menjadi suatu front pembebasan nasional selama lebih dari lima tahun.

Ada spekulasi apakah minat Soviet atas India akan berkurang karena Uni Soviet secara progresif memulihkan hubungannya dengan Cina. Spekulasi AS mengenai hal ini sudah disinggung sebelumnya. Jelaslah bahwa hubungan antara Cina dan Uni Soviet tidak dapat kembali seperti dulu pada tahun 1950-an. Uni Soviet akan terus berusaha menandingi kekuatan Cina dengan meningkatkan kekuatan India dan Vietnam. Tak dapat diragukan lagi bahwa dengan membaiknya hubungan diplomatik antara Cina dan Uni Soviet diperlukan penyesuaian-penyesuaian untuk mengimbangnya dalam hubungan luar negeri India dan Vietnam. Politik non-blok memang dimaksudkan untuk hal itu. Penyesuaian-penyesuaian itu tidak perlu menyebabkan sifat dasar hubungan India-Soviet mengalami perubahan. Bahkan sekarang pun India mempunyai perbedaan pandangan dengan Uni Soviet -- mengenai masalah Afghanistan dan persoalan Perjanjian Nonproliferasi (penyebaran senjata nuklir) serta tindakan pengamanannya yang dilakukan secara diskriminatif.

Kepentingan Cina di kawasan ini serta tanda-tanda bahwa ia menahan diri akhir-akhir ini sudah disinggung di atas. Akan tetapi hal itu tidak berarti bahwa Cina sudah tidak mempunyai kepentingan lagi di Asia Selatan. Taruhannya pada Pakistan tetap besar dan bantuannya kepada Pakistan dalam industri pertahanan berlangsung terus. Ada laporan mengenai bantuan Cina untuk makin memodernisasi jalan raya Karakoram dan jalan-jalan cabang lainnya serta lapangan terbang di wilayah Kashmir yang dikuasai Pakistan. Ada spekulasi mengenai keterlibatan Cina dalam program senjata nuklir Pakistan dan bahwa Cina pada gilirannya telah memperoleh teknologi Barat melalui Pakistan. Cina telah mensuplai kapal angkatan laut kepada Pakistan, Bangladesh, dan Sri Lanka. Selain itu masih ada bantuan senjata-senjata lain bagi Bangladesh.

Selama tiga-empat tahun terakhir ini Cina telah menghentikan bantuan senjatanya kepada para pemberontak Naga dan Mizo. Akhir-akhir ini Cina telah memperlihatkan suatu sikap konstruktif dalam mengembangkan hubungan dengan India. Sebuah perjanjian dagang penting yang meliputi US\$1 milyar ditandatangani pada bulan Agustus 1984. Mengenai banyak masalah internasional Cina menganut pandangan yang mendekati pandangan negara-negara Non-Blok. Meskipun telah terjadi perkembangan yang positif ini masih ada beberapa masalah penting yang belum terselesaikan antara India dan Cina. Yang terpenting di antara masalah-masalah ini adalah sengketa perbatasan. Sementara perundingan masih berlangsung terus untuk menyelesaikan masalah perbatasan ini, usaha-usaha untuk merumuskan prinsip-prinsip yang disetujui dan yang dapat menyelesaikan persoalan ini ternyata tidak

berhasil. Cina berkeinginan untuk tetap mempertahankan *status quo* yang muncul sebagai akibat kemenangannya dalam konflik militer tahun 1962. India merasa bahwa perbatasan di sebelah Barat harus berdasarkan atas prinsip-prinsip geografis yang dibatasi secara tepat (seperti misalnya puncak gunung atau batas air) dan tidak boleh berdasarkan situasi di medan yang dipaksakan dengan kekuatan militer.

Di samping sengketa perbatasan dengan India itu, Cina belum mengakui integrasi Sikkim dengan India. Cina juga belum menyelesaikan masalah perbatasannya dengan Bhutan. Perundingan demi perundingan telah diadakan antara Bhutan dan Cina mengenai masalah ini. India dan Cina mempunyai pandangan yang berbeda mengenai masalah Vietnam dan Kampuchea.

Dewasa ini tentara Cina dilengkapi dengan senjata konvensional dari akhir tahun 1950-an serta awal tahun 1960-an. Selama perang dengan Vietnam pada tahun 1979 Cina menyadari betapa besar kelemahannya dalam senjata konvensional. Sekarang Cina sudah memulai program modernisasinya termasuk juga modernisasi persenjataan. Program modernisasi persenjataan ini akan diamati dengan prihatin oleh semua negara tetangga Cina.

Uraian di atas telah menjelaskan bahwa ketiga negara besar dunia berusaha untuk merebut pengaruh di Asia Selatan dan mereka semua mempunyai kepentingan yang beraneka-ragam. Semua negara Asia Selatan merupakan negara Non-Blok dan hal ini memberi mereka kemampuan yang diperlukan untuk bergerak di antara negara-negara besar itu. India yang merupakan 73% wilayah Asia Selatan dan 77% penduduknya harus diperhitungkan oleh semua negara dari luar yang berusaha berpengaruh di kawasan itu. Di Asia Selatan dua bangsa telah dibangun dari India, yaitu Pakistan dan Bangladesh. Sementara identitas India berasal dari beberapa ribu tahun yang lalu, bangsa-bangsa baru ini mempunyai masalah-masalah identitas. Mereka berusaha untuk menciptakan identitas yang terpisah dan hal ini mengharuskan mereka menjauhkan diri dari India.

Dengan adanya warisan kebudayaan yang sama, usaha mereka itu seringkali menyebabkan mereka dengan sengaja menciptakan permusuhan dan perasaan tidak aman terhadap negara tetangga mereka yang lebih besar. Dahulu dituduhkan bahwa India ingin membatalkan pembagian itu. Ini tidak lagi dapat dipercaya karena India mengembalikan wilayah Pakistan setelah setiap perang dan tentara India segera meninggalkan Bangladesh setelah perang. Sekarang tuduhan liarnya ialah bahwa India menginginkan hegemoni dan tuduhan itu tidak diperkuat dengan contoh-contoh yang spesifik.

Perasaan tidak aman yang diciptakan sendiri di antara beberapa negara tetangga India ini telah memberikan pembenaran dan peluang kepada negara-negara dari luar untuk campur tangan di Asia Selatan. Situasi ini kiranya akan terus berlanjut sampai saat timbul cukup kepercayaan di antara negara-negara tetangga India bahwa mereka dapat membangun identitas mereka berdasarkan kewilayahan mereka sendiri tanpa harus menciptakan rasa permusuhan terhadap negara tetangga mereka yang lebih besar. Mengingat pengalaman di tempat lain di dunia, maka hal ini mau tidak mau akan merupakan proses yang makan waktu. Sampai saat itu Asia Selatan harus hidup dengan beberapa kerawanan.

# ANALISA

## 1978—1986

Nomor-nomor tahun 1978 s/d 1983 @ Rp 500,00

- 1/1978: PERSPEKTIF 1978 *(habis)*
- 2/1978: VIETNAM-KAMBOJA, SELAT MALAKA DAN MASALAH RASIAL *(habis)*
- 3/1978: PANCASILA ARTI DAN PENERAPANNYA *(habis)*
- 4/1978: DINAMIKA HUBUNGAN INTERNASIONAL *(habis)*
- 5/1978: KEBUDAYAAN DAN PENDIDIKAN
- 6/1978: STRATEGI GLOBAL DAN ASIA TENGGARA
- 7/1978: BEBERAPA SEGI PEMBANGUNAN NASIONAL
- 8/1978: BERBAGAI MASALAH DALAM NEGERI
- 9/1978: NEGARA-NEGARA ASEAN
- 10/1978: SUMPAAH PEMUDA DAN PERSATUAN INDONESIA
- 11/1978: PERSAINGAN TIMUR-BARAT
- 12/1978: PEMBINAAN GENERASI MUJWA *(habis)*
- 1/1979: PEREBUTAN PENGARUH GLOBAL
- 2/1979: BEBERAPA MASALAH PEMBANGUNAN *(habis)*
- 3/1979: TIMUR TENGAH DALAM SOROTAN
- 4/1979: PERATAAN PENDAPATAN
- 5/1979: FOKUS ATAS AFRIKA
- 6/1979: PERJUANGAN DUNIA BARU
- 7/1979: PERANG MELAWAN KEMISKINAN *(habis)*
- 8/1979: ASIA TENGGARA BERGOLAK
- 9/1979: STRATEGI PEMBANGUNAN DITINJAU KEMBALI
- 10/1979: MENANJAKNYA DAN PROSPEK KAWASAN PASIFIK
- 11/1979: MENUJU PEMBAHARUAN PENDIDIKAN NASIONAL
- 12/1979: AKTUALITAS INTERNASIONAL
- 1/1980: BERBAGAI MASALAH EKONOMI INTERNASIONAL
- 2/1980: PEDESAAN FOKUS PEMBANGUNAN *(habis)*
- 3/1980: KAWASAN TELUK ARAB-PARSI DALAM PEREBUTAN *(habis)*
- 4/1980: MENGAMANKAN SUPLAI ENERGI
- 5/1980: KAWASAN SAMUDRA HINDIA FOKUS KETEGANGAN
- 6/1980: BERBAGAI MASALAH DALAM NEGERI
- 7/1980: JEPANG DALAM DUNIA YANG BERUBAH
- 8/1980: PERJUANGAN KEADILAN SOSIAL
- 9/1980: ASIA TENGGARA DALAM SOROTAN
- 10/1980: PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT
- 11/1980: PERKEMBANGAN DI AFRIKA
- 12/1980: WANITA, HAKIKAT DAN PANGGILANNYA
- 1/1981: BERBAGAI MASALAH NASIONAL *(habis)*
- 2/1981: AKTUALITAS INTERNASIONAL
- 3/1981: PEMBANGUNAN PEDESAAN *(habis)*
- 4/1981: RRC, CALON RAKSASA DUNIA *(habis)*
- 5/1981: ORIENTASI PEMBANGUNAN NASIONAL *(habis)*
- 6/1981: TIMUR TENGAH PUSARAN STRATEGIS
- 7/1981: SEGI-SEGI PEMBANGUNAN EKONOMI
- 8/1981: PERKEMBANGAN DI ASIA TENGGARA *(habis)*
- 9/1981: MENUJU MASYARAKAT ADIL DAN MAKMUR
- 10/1981: ASIA-PASIFIK DASAWARSA 1980-AN
- 11/1981: PENDIDIKAN DAN KOMUNIKASI
- 12/1981: PERTARUNGAN TIMUR-BARAT
- 1/1982: PERSPEKTIF EKONOMI *(habis)*
- 2/1982: FOKUS ASIA TENGGARA *(habis)*
- 3/1982: DEMOKRASI SOSIAL
- 4/1982: AKTUALITAS INTERNASIONAL
- 5/1982: INDUSTRIALISASI DAN PEMBANGUNAN NASIONAL *(habis)*
- 6/1982: HUBUNGAN UTARA-SELATAN *(habis)*
- 7/1982: PEMERATAAN KESEJAHTERAAN
- 8/1982: PERSPEKTIF ASIA-PASIFIK
- 9/1982: MASALAH-MASALAH PEMBANGUNAN *(habis)*

- 10/1982: PEREBUTAN PENGARUH GLOBAL *(habis)*
- 11/1982: GARIS-GARIS BESAR PEMBANGUNAN PEDESAAN
- 12/1982: FOKUS KAWASAN SAMUDRA HINDIA
- 1/1983: SOSIALISASI
- 2/1983: AKTUALITAS INTERNASIONAL
- 3/1983: PEMBANGUNAN POLITIK
- 4/1983: DINAMIKA ASIA-PASIFIK
- 5/1983: BUNGA RAMPAI PEMBANGUNAN
- 6/1983: PERKEMBANGAN DI ASIA SELATAN DAN BARAT
- 7/1983: MENGGALAKKAN PARTISIPASI EKONOMI
- 8/1983: ASIA TENGGARA DAN DUNIA *(habis)*
- 9/1983: DINAMIKA INTERNASIONAL
- 10/1983: KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB
- 11/1983: MENUJU STRATEGI ENERGI
- 12/1983: UNI SOVIET DAN RRC

Nomor-nomor Tahun 1984 dan seterusnya @ Rp 750,00

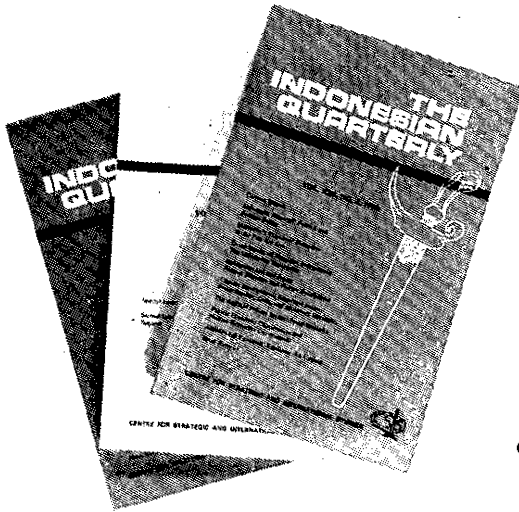
- 1/1984: MELAKSANAKAN PANCASILA
- 2/1984: KERJASAMA EKONOMI PASIFIK
- 3/1984: PERSPEKTIF PELITA IV
- 4/1984: MASALAH KAMPUCHEA DAN INDONESIA-VIETNAM *(habis)*
- 5/1984: PENDIDIKAN DAN BEBERAPA TANTANGANNYA
- 6/1984: JEPANG DALAM MASA TRANSISI
- 7/1984: DAMPAK HUBUNGAN TIMUR-BARAT DI BEBERAPA KAWASAN
- 8/1984: MEMBANGUN DEMOKRASI
- 9/1984: PEMBAURAN DAN TANTANGANNYA
- 10/1984: MEMBANGUN PEDESAAN
- 11/1984: NASIONALISME DAN PEMBENTUKAN BANGSA
- 12/1984: INDONESIA MEMPERLUAS CAKRAWALA
- 1/1985: MASALAH EKONOMI YANG RUMIT & PEMECAHANNYA
- 2/1985: PERKEMBANGAN DEMOKRASI & POLITIK INDONESIA
- 3/1985: MENGGALAKKAN KEGIATAN EKONOMI
- 4/1985: ASIA-AFRIKA DAN PERKEMBANGAN KAWASAN
- 5/1985: PENDIDIKAN DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT
- 6/1985: PENGALAKAN EKSPOR DAN MUNCULNYA KELAS MENENGAH
- 7/1985: MASALAH PEMBANGUNAN DAN KEPENDUDUKAN
- 8/1985: EMPAT PULUH TAHUN INDONESIA MERDEKA: POLITIK LUAR NEGERI
- 9/1985: EMPAT PULUH TAHUN INDONESIA MERDEKA: IDEOLOGI, POLITIK DAN EKONOMI
- 10/1985: KELUAR DARI KEMELUT EKONOMI
- 11/1985: MEMPERKOKOH PERSATUAN DAN KESATUAN
- 12/1985: MEMAHAMI PERMASALAHAN ENERGI
- 1/1986: PETA POLITIK 1980
- 2/1986: MASALAH STRATEGI NUKLIR
- 3/1986: SWASTANISASI DAN EFISIENSI NASIONAL
- 4/1986: INDIA-INDONESIA DAN PERKEMBANGAN KAWASAN

JILIDAN:

ANALISA 1979 Rp 9.000,00	ANALISA 1982 Rp 9.000,00
ANALISA 1980 Rp 9.000,00	ANALISA 1983 Rp 9.000,00
ANALISA 1981 Rp 9.000,00	ANALISA 1984 Rp11.000,00
	ANALISA 1985 Rp11.000,00

Pesanan per pos tambah ongkos kirim  $\pm$  15% (minimal Rp 200,00) ke Biro Publikasi CSIS.

# The Indonesian Quarterly

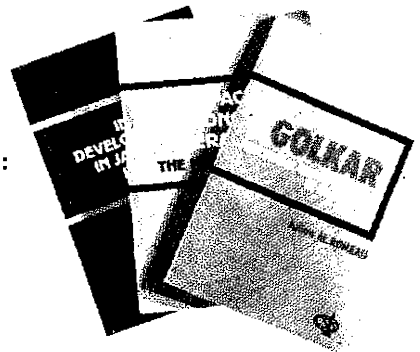


## The Outstanding Journal on Indonesian Problems

- The journal for scholars, diplomats, and journalists on Indonesian problems and related issues
- Keep you up-to-date
- Mostly by Indonesian writers
- Published since 1972 in January, April, July and October.

CSIS also publishes an Indonesian Journal ANALISA and books on socio-economic and international affairs:

- **Trends in Marketing,**  
*J. PANGLAYKIM.*
- **Law in Indonesia,** *SOEBEKTI*
- **Golkar: Functional-Group Politics in Indonesia**  
*Julian M. BOILEAU*
- **Pacific Economic Cooperation: The Next Phase,**  
*Hadi SOESASTRO and HAN Sung-joo (Eds.)*



Centre for Strategic and International Studies  
Jalan Tanah Abang III/27, Jakarta 10160.  
Phone : 356532-35. Telex : 45164 CSIS IA.



